

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu terdapat ciri khas sifat tersendiri. Setiap anak memiliki kekurangan maupun kelebihan tersendiri. Masa anak-anak merupakan masa dimana anak mengalami tumbuh dan kembang. Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki seorang anak ketika diarahkan dengan bijak maka kedepannya anak akan memiliki kecenderungan menjadi pribadi yang baik pula. Masa remaja diartikan dimana fase pergantian dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Papalia dan Olds (2011) dalam Jahja, masa remaja merupakan fase perubahan tumbuh kembang dari masa anak-anak dan dewasa yang dimulai dari rentang usia 12-16 tahun.

WHO yang merupakan Badan Kesehatan Dunia menjelaskan mengenai pertumbuhan rentang usia remaja yang meliputi tiga konsep yaitu, psikologis, biologis, dan sosial ekonomi (Wirawan, 2002) yaitu: (1) individu saat mengalami pertumbuhan pertama kali dia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai dia mencapai kematangan seksual, (2) individu mengalami perubahan psikologin dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa (3) mengalami pergantian dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada kondisi yang lebih mandiri. setiap remaja memiliki ciri-ciri yang berbeda

Mengenai perkembangannya, seperti halnya dengan ciri psikologis dan pemikiran menuju dewasa. Kemudian ciri dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi lebih mandiri. Dapat dipahami mengenai berbagai ciri yang menjadi ciri khas remaja yaitu, masa remaja sebagai fase yang penting, masa remaja sebagai periode pergantian, masa remaja sebagai periode perubahan, sebagai usia yang bermasalah dan sebagai masa yang menjadikan penakut (Hurlock, 1993).

Remaja adalah individu yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan tempat mereka bersosial. Ini menunjukkan kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Menurut Sears dkk (1992) perilaku prososial mencakup berbagai macam perilaku yang bertujuan dilaksanakan untuk membantu orang lain, tanpa memperdulikan perilaku si penolong. Di lingkup sekolah siswa dapat bertukar pikiran melalui obrolan dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah. Menurut Cahyo (2015) perilaku prososial lebih fokus terhadap apa yang dilakukan oleh si penolong dan hal ini bersifat sukarela tanpa berharap ada imbalan yang akan diterima, baik imbalan berupa materi atau pengakuan sosial. Menurut Hantono dkk (2018) pada kasus yang terjadi pada siswa, diharapkan setiap individu mampu berperilaku prososial dengan keinginannya sendiri, karena dalam perilaku prososial memiliki manfaat untuk menguntungkan orang lain juga mengurangi penderitaan jika keadaan

sulit (Cahyo, 2015). menurut Sarwono (2009) ada beberapa faktor pendorong perilaku prososial yaitu: (1) hati positif, emosi positif dan negatif mempengaruhi munculnya perilaku menolong. (2) sifat, berbagai sifat individu berpengaruh terhadap perilaku saling menolong, artuistik salah satunya. Faktor dalam kepribadian artuistik yaitu empati. (3) jenis kelamin menjadi dorongan dasar seseorang untuk menolong individu lain berdasarkan kondisi yang dibutuhkan . (4) tempat tinggal, budaya menolong akan cenderung terbentuk ketika individu berada dilingkungan tertentu, contohnya kehidupan di desa yang memiliki kecenderungan lebih aktif menolong sesame tetangga walaupun dari hal-hal kecil. (5) pola asuh, orang tua yang selalu memberikan contoh menolong dan mengajarkan pola demokratis akan cenderung membentuk anak menjadi pribadi yang suka menolong juga.

Pentingnya perilaku prososial memiliki timbal balik yang positif bagi kehidupan di lingkungan masyarakat. Timbal balik dari munculnya perilaku prososial yaitu muncul rasa keharmonisan, kenyamanan, menyayangi sesama makhluk, menghargai saling menghargai. Menurut Adiana dkk (2011) ketika individu memiliki tingkat ekonomi sosial yang tinggi, kebutuhan dasar mereka tidak hanya masalah makanan,minuman atau pakaian, kebutuhan-kebutuhan seperti informasi, pengakuan dalam pergaulan di masyarakat juga menuntut seseorang melakukan sesuatu yang lebih dan berkorban untuk mendapatkan hal itu, sehingga faktor ekonomi

bukan lagi menjadi masalah utama mereka . Menurut Kharisma (2015), masyarakat terdiri dari komponen-komponen kelas-kelas sosial, dari beberapa kelas sosial ini tentunya akan membentuk status sosial yang beragam pada setiap individu. Perbedaan status atau status antara satu orang dengan orang lain akan menghasilkan berbagai macam pola perilaku, dan mendapat perlakuan yang berbeda pula. Menurut Wahyuni (2011), status merupakan wujud dan kedudukan individu yang dapat dijadikan patokan harkat martabat bagi individu tersebut. Status memiliki dua aspek, yaitu aspek struktural atau rasio tinggi-rendah dan aspek fungsional yang berarti peran atau fungsi seseorang di lingkungan mereka hidup. Menurut Wahyuni (2011), status sosial sendiri merupakan keadaan di mana manusia saling berhubungan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan status sosial adalah suatu keadaan di mana orang-orang berhubungan satu sama lain dan menimbulkan suatu hubungan yang harmonis dengan adanya status sosial tersebut. Menurut Soekanto (2004), status ekonomi merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, menurut Santrock (2007), sosial Ekonomi menggambarkan menggambarkan pengelompokan berdasarkan karakteristik pekerjaan, pendidikan, dan tingkat ekonomi. Secara umum, anggota masyarakat melakukan (1) pekerjaan dengan berbagai prestise, dan beberapa individu memiliki lebih banyak akses ke pekerjaan berstatus lebih tinggi daripada yang

lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, beberapa orang memiliki akses yang lebih besar ke pendidikan yang lebih baik daripada yang lain; (3) berbagai sumber daya ekonomi; (4) tingkat kekuasaan dalam memperoleh hak-hak istimewa untuk menjalankan sumber daya sangat mempengaruhi kesempatan pada setiap orang, yang menyebabkan kesempatan tidak merata. Sangaji (2011) mengatakan bahwa status sosial ekonomi adalah keadaan seseorang yang dinilai dari segi ekonomi dan sosial seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan sebagainya. Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan status sosial ekonomi adalah kemampuan seorang individu atau keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, perekonomian, dan pekerjaan yang dijalani.

Dalam penelitian ini diharapkan perilaku guru dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada siswa berdasarkan latar belakang sosial ekonomi mereka. Seperti yang diungkapkan Bu Ida, sebagai guru BK di MTs NU Garum, sekolah ini memiliki latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda. Ibu Ida juga mengatakan bahwa siswa dari keluarga sederhana yang ingin belajar di sana dapat meminta kepada yayasan untuk merekomendasikan pengurangan pembayaran. Penyampaian dari Bu Ida tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian (bertempat di MTs NU Garum, 5 Desember 2020, 09.10). Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil siswa kelas IX MTs NU Garum, sebagai subjek penelitian dengan berdasarkan pertimbangan bahwa siswa

kelas IX telah menunjukkan perilaku prososial seorang remaja. Berdasarkan penyampaian yang diuraikan oleh guru BK, menarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Intensi Perilaku Prososial Siswa Kelas IX di MTs NU Garum”.

B. Rumusan Masalah

Dari telaah latar belakang di atas maka peneliti merumuskan suatu rumusan masalah yang berfokus pada, Apakah ada hubungan status sosial ekonomi dengan intensi perilaku prososial siswa kelas IX di MTs NU Garum?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan status sosial ekonomi dengan intensi perilaku prososial siswa kelas IX di MTs NU Garum Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh dan diharapkan oleh peneliti yaitu;

1. Manfaat Akademis

- a. Dapat memberikan informasi mengenai hubungan status sosial ekonomi dengan intensi perilaku prososial siswa.
- b. Dapat dijadikan sebagai wawasan tambahan peneliti agar menjadi individu yang lebih baik dalam hal hubungan sosial dengan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik dan digunakan bagi peneliti selanjutnya dan tambahan referensi pada perpustakaan UIN Tulungagung
- b. Sebagai referensi bagi penelitian yang memiliki kesamaan variabel.

3. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi baik bagi guru, konselor, maupun siswa sendiri yang membicarakan tentang hubungan status sosial ekonomi dengan intensi perilaku prososial siswa
- b. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan intensi perilaku prososial siswa.